



## Strategi Peningkatan Fasilitas Perpustakaan di Universitas Singaperbangsa Karawang

### Aulia Siti Aminah<sup>1</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, Email:  
[2210631120004@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120004@student.unsika.ac.id)

### Putri Ainun Nisa<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, Email:  
[2210631120023@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120023@student.unsika.ac.id)

### Bintang Taufik Alfarizy<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, Email:  
[2210631120006@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120006@student.unsika.ac.id)

### Hinggil Permana<sup>4</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, Email:  
[hinggil.permana@fai.unsika.ac.id](mailto:hinggil.permana@fai.unsika.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi peningkatan fasilitas perpustakaan di Universitas Singaperbangsa Karawang dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan literasi di lingkungan akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima strategi utama yang dapat digunakan untuk meningkatkan fasilitas perpustakaan, yaitu: pertama, peningkatan koleksi buku dan sumber daya digital; kedua, peningkatan infrastruktur fasilitas baca; ketiga, pengembangan pelatihan dan sumber daya manusia; keempat, kerja sama dengan pihak eksternal; dan kelima, pengembangan layanan perpustakaan berbasis digital. Pengembangan koleksi digital, seperti e-book dan jurnal elektronik, serta kerja sama dengan penerbit dan lembaga lain, sangat penting untuk meningkatkan akses informasi. Namun tantangan utamanya tetap pada keterbatasan ruang dan dana. Untuk meningkatkan pemanfaatan layanan digital, pustakawan dan pengguna harus dilatih. Untuk menjadi perpustakaan yang inklusif dan inovatif yang memenuhi kebutuhan sivitas akademika, penelitian ini menemukan bahwa perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang perlu memperkuat infrastruktur digitalnya, meningkatkan kolaborasi dengan jejaring profesional, dan mengoptimalkan pelatihan sumber daya manusia. Perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang efektif dan mendukung tujuan akademis dan penelitian universitas.

**Kata Kunci:** strategi, peningkatan, fasilitas, perpustakaan

**Abstract.** This research aims to explore strategies for improving library facilities at Singaperbangsa Karawang University in an effort to enhance the quality of education and literacy in the academic environment. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. The research results indicate that five main strategies can be used to improve library facilities: first, enhancing the collection of books and digital resources; second, improving the infrastructure of reading facilities; third, developing training and human resources; fourth, collaborating with external parties; and fifth, developing

digital-based library services. The development of digital collections, such as e-books and electronic journals, and collaboration with publishers and other institutions, is crucial for improving access to information. But the main challenges remain the limitations of space and funding. To increase the utilization of digital services, librarians and users must be trained. To become an inclusive, innovative library that meets the needs of the academic community, this research found that the Singaperbangsa Karawang University library needs to strengthen its digital infrastructure, enhance collaboration with professional networks, and optimize human resource training. The library can function as an effective learning center and support the academic and research goals of the university.

**Keywords:** strategy, improvement, facilities, library

Article History

Submitted: 24<sup>th</sup> May 2025

Accepted: 15<sup>th</sup> October 2025

Published: 25<sup>th</sup> October 2025

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan yang layak dan berkualitas, merupakan komponen utama dalam mencapai kesuksesan seseorang. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan reputasi negara dan bangsa. Pendidikan, menurut Undang-Undang Satuan Pendidikan No. 20 Tahun 2003, adalah suatu proses yang dilakukan oleh siswa secara terencana dan sadar dalam kondisi belajar, menurut Pasal 1 Ayat 1. Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan kapasitas seseorang untuk memiliki kemampuan keagamaan, intelektual, karakter, perilaku, dan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Kualitas seseorang dapat diukur dengan melihat tingkat kecerdasannya dan luasnya wawasan yang dia peroleh dari berbagai sumber pengetahuan di sekitarnya, serta bagaimana dia memanfaatkan sumber pendidikan yang tersedia untuknya. Oleh karena itu, perpustakaan adalah tempat yang sempurna bagi manusia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menambah wawasan. Melalui penyediaan berbagai koleksi bukunya, perpustakaan membantu masyarakat menjadi lebih baik. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Gresik No. 18 Tahun 2013, perpustakaan adalah lembaga yang secara profesional mengelola karya cetak, koleksi tulisan, dan hasil kreasi cetak untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, pelestarian, penelitian, informasi, dan hiburan bagi pembacanya.

Sebagai bagian dari institusi pendidikan tinggi, perguruan tinggi diselenggarakan dengan berlandaskan pada kebutuhan seluruh civitas

akademika, termasuk mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Untuk menunjang pencapaian tujuan perguruan tinggi, diperlukan penyediaan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu fasilitas penting yang berperan dalam mendukung keberhasilan tersebut adalah perpustakaan. Perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan, pengorganisasian, dan penyediaan layanan informasi bagi penggunanya. Sesuai dengan perannya, perpustakaan dituntut untuk memberikan layanan yang berkualitas tinggi, yakni layanan yang mampu menjawab kebutuhan serta harapan para pengguna. Sebagai lembaga yang menyediakan jasa informasi, perpustakaan diharapkan dapat menciptakan kepuasan pengguna melalui penyediaan sumber informasi yang beragam dan pelayanan prima.

Perpustakaan adalah bagian dari suatu institusi yang bertanggung jawab untuk mengelola bahan bacaan, baik buku maupun non-buku (material non-buku), yang diatur dengan cara tertentu agar dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penggunanya. Bafadal. I, 2015). Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi No. 13 Tahun 2017, perpustakaan adalah lembaga yang secara profesional mengelola koleksi karya tulis, cetak, dan rekam menggunakan sistem standar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pembaca. Perpustakaan berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan penyedia layanan dalam bidang literasi, pendidikan, penelitian, dan pelayanan sosial. Perpustakaan juga berfungsi sebagai sumber informasi yang membantu pengguna menyelesaikan tugas.

Tingkat kepuasan pengguna perpustakaan dapat diukur melalui pelayanan yang berpusat pada pengguna. Perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan yang cepat, berkualitas, efektif, dan profesional bagi semua penggunanya, mulai dari tempat parkir hingga proses peminjaman buku. Agar semua kegiatan perpustakaan dapat berjalan dengan baik, aspek layanan, fasilitas, sarana prasarana, dan penataan ruang harus diperhatikan dengan baik.

Menurut Iskandar keberhasilan perpustakaan dalam memberikan layanan dipengaruhi oleh fasilitasnya secara keseluruhan. Fasilitas perpustakaan harus diatur, ditata, dan disiapkan dengan baik sehingga

dapat mendukung keberhasilan, visi, misi, layanan, dan tujuan perpustakaan dan membuat pembaca senang (Iskandar, 2016). Fasilitas menurut Moenir, mencakup perlengkapan kerja, berbagai jenis peralatan, dan layanan yang berasal dari sarana dan prasarana lain yang membantu menyelesaikan tugas. Para pengguna dapat menggunakan dan menikmati fasilitas ini. Perpustakaan harus menyediakan fasilitas dan layanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan membuat mereka nyaman menggunakannya (Moenir, 2001).

Pada Sabtu, 9 November 2013, Media Jatim AntaraNews melaporkan bahwa fasilitas perpustakaan di Indonesia masih kurang memadai. Hal ini terlihat di Kediri, di mana keterbatasan fasilitas membuat perpustakaan tidak dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan meningkatkan budaya membaca. Dalam sebuah seminar di Kediri, Retno, Kepala Bidang Pengkajian dan Pemasaryakatan Minat Baca Perpustakaan Nasional, mengatakan bahwa kondisi perpustakaan di daerah terpencil dan sulit dijangkau masih belum memenuhi standar yang memadai. Perpustakaan dan buku adalah alat utama untuk membangun karakter individu, dan perpustakaan sendiri memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian. Oleh karena itu, selama proses perkembangan seseorang, keberadaan perpustakaan dan buku berkontribusi pada ekspresi diri seseorang dan pembentukan karakter yang lebih baik (Maulidiyah & Roesminingsih, 2020).

Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan seringkali tidak mendapat perhatian yang cukup dari pengelolanya. Akibatnya, pelanggan tidak tertarik untuk membaca atau berkunjung ke perpustakaan dengan fasilitas yang tidak memadai. Meskipun demikian, kemampuan perpustakaan menjadi salah satu komponen utama yang memengaruhi minat pengunjung dan pencinta literasi dalam membaca. Bahkan di lokasi yang sulit dijangkau, memiliki fasilitas yang lengkap, baik, dan memadai dapat meningkatkan ketertarikan seseorang untuk mengunjungi perpustakaan. Perpustakaan dapat menarik lebih banyak pengunjung dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Ini menunjukkan ketidaksesuaian

dengan Bab XIII Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007, Pasal 48 Ayat 3, yang menekankan betapa pentingnya menggunakan perpustakaan untuk mendukung proses pembelajaran. Kurangnya ruang perpustakaan yang memadai dapat berdampak negatif pada siswa, menyebabkan mereka tidak tertarik untuk membaca dan menghambat kemajuan literasi mereka.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada Strategi Peningkatan Fasilitas Perpustakaan di Universitas Singaperbangsa Karawang, dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku, serta ucapan tertulis maupun lisan dari individu yang diamati. Mereka berpendapat bahwa metode ini berfokus pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam deskripsi ini terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan angka. Itu karena metode atau pendekatan kualitatif digunakan. Selain itu, semua informasi yang dikumpulkan mungkin berkontribusi pada apa yang sudah diteliti (Lexy. J. M, 2012)

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama, sumber data tambahan dapat berupa dokumen dan sumber lainnya, menurut (Lofland, 1984). Pengumpulan data berfokus pada kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Data dapat dicatat melalui tulisan, foto, rekaman video, atau film. Di sisi lain, pencatatan data utama yang diperoleh melalui wawancara memerlukan kombinasi dari mendengarkan, melihat, dan mengajukan pertanyaan. Salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam adalah observasi. Tujuan observasi ini adalah untuk menemukan dan menganalisis berbagai elemen, seperti lokasi dan karakteristik geografis perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang, kelengkapan dan kualitas fasilitas perpustakaan, kondisi dan peran staf, tingkat partisipasi pengunjung, dan dinamika aktivitas perpustakaan.

Menurut (Esterbeng, 2002), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab untuk menciptakan makna tentang topik tertentu. Wawancara adalah bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan dua pihak, yakni pewawancara yang berperan dalam mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang bertugas memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Strategi Peningkatan Fasilitas Perpustakaan di Universitas Singaperbangsa Karawang. Sumber datanya termasuk semua kepengurusan yang terkait.

Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis dan audiovisual. Jenis data yang dikumpulkan termasuk transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan dokumen lainnya yang relevan. Segala bentuk materi tertulis atau rekaman film yang dapat digunakan sebagai sumber informasi disebut dokumen, menurut (Guba dan Lincoln, 1981). Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga data tersebut mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan (Sugiyono. D, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Analisis deskriptif adalah jenis analisis data yang tidak statistik, yaitu analisis yang dilakukan dengan menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang terpisah dalam kategori-kategori untuk mengambil kesimpulan atau mengetahui keadaan suatu situasi.

Setelah semua data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menyajikan data melalui teknik analisis data deskriptif. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis dan melibatkan beberapa tahapan, termasuk identifikasi data untuk mengidentifikasi pola dan kategori utama, klasifikasi data berdasarkan kesamaan karakteristik atau temuan yang relevan, dan, pada tahap terakhir, interpretasi data untuk memberikan

penjelasan deskriptif tentang apa yang dimaksud dengan data. Metode ini memungkinkan temuan penelitian disajikan secara terstruktur dan jelas, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang hasil yang didapat dari penyusunan laporan akhir ini yaitu Strategi peningkatan fasilitas perpustakaan di perguruan tinggi seperti Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) dapat dilakukan melalui beberapa langkah yang melibatkan perencanaan jangka panjang dan kolaborasi antara manajemen perpustakaan, pihak universitas, dan pengguna perpustakaan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan fasilitas perpustakaan:

#### **A. Pengembangan Koleksi Buku dan Sumber Daya Digital**

Peningkatan koleksi pustaka, baik yang berbentuk buku fisik maupun sumber daya digital, merupakan langkah penting untuk memastikan keberagaman materi yang tersedia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan dapat memperbanyak koleksi buku terbaru, jurnal ilmiah, dan e-book yang dapat diakses oleh mahasiswa dan dosen. Pihak perpustakaan perlu mengidentifikasi kebutuhan referensi yang relevan dengan kurikulum di berbagai program studi dan mengikuti perkembangan literatur internasional.

Perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang berusaha memenuhi kebutuhan literasi siswa, guru, dan karyawan atau staff. Sebagaimana yang disampaikan oleh staff perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang, "Sampai saat ini kami berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi atau literasi seluruh pengguna, baik mahasiswa, dosen, maupun tandik. Untuk itu, kami melakukan analisis kebutuhan pemustaka yang disesuaikan dengan minat baca dan program studi yang ada di Universitas Singaperbangsa Karawang". Misalnya, kebutuhan literatur mahasiswa di Fakultas Ekonomi berbeda dengan di Fakultas Agama Islam, jadi perpustakaan harus menyesuaikan

koleksinya dengan mata kuliah dan buku yang paling dicari. "Misalnya, kebutuhan prodi di Fakultas Ekonomi tentu berbeda dengan di Fakultas Agama Islam. Oleh karena itu, kami harus melihat mata kuliah yang diajarkan dan buku yang paling dicari mahasiswa."

Studi terbaru meneliti berbagai pendekatan untuk mengembangkan koleksi digital. Beberapa model yang sering digunakan dalam proses ini termasuk pembelian rutin untuk menambah koleksi digital dan cetak (Fitriani et al., 2023). Untuk mendapatkan harga yang lebih kompetitif dan menghindari duplikasi koleksi, pendekatan ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan penerbit atau penyedia konten. Selain itu, perpustakaan memiliki kemampuan untuk membentuk konsorsium untuk meningkatkan layanan mereka kepada pelanggannya. Melalui konsorsium, perpustakaan dapat berkolaborasi untuk menggabungkan sumber daya mereka dan secara bersama-sama memperoleh akses ke koleksi digital. Karena biaya langganan dibagi di antara anggota konsorsium, metode ini memungkinkan perpustakaan untuk memperoleh lebih banyak sumber daya dengan biaya yang lebih rendah. Sejalan dengan Fitriani et al. (2023), strategi pembelian rutin digunakan perpustakaan untuk menambah koleksi buku cetak dan digital perpustakaan. Staff perpustakaan Unsika menyatakan "Kami juga berupaya bekerja sama dengan penerbit atau penyedia konten untuk mendapatkan harga yang lebih kompetitif dan menghindari duplikasi koleksi,". Selain itu, perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang berusaha untuk membentuk konsorsium dengan lembaga lain agar mereka dapat menggunakan sumber daya digital yang lebih luas dengan lebih hemat biaya. Tindakan ini sejalan dengan teori bahwa konsorsium memungkinkan perpustakaan mendapatkan lebih banyak informasi dengan harga yang lebih rendah.

Selain itu, koleksi dapat dikembangkan melalui donasi atau sumbangan. Model ini mengacu pada penerimaan bahan pustaka dari individu, kelompok, atau lembaga sebagai bentuk dukungan dalam perpustakaan digital (Harefa, 2019). Perpustakaan dapat memperluas dan menambah koleksi mereka dengan cara ini tanpa mengeluarkan

biaya langsung. Sumbangan dapat berupa materi digital seperti buku, jurnal, karya ilmiah, atau apa pun yang sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan. Seperti yang disampaikan oleh narasumber "Untuk memperluas koleksi tanpa biaya tambahan, kami menerima sumbangan buku fisik, jurnal ilmiah, atau sumber daya digital dari individu, kelompok, atau *lembaga yang ingin berkontribusi*". Oleh karena itu, perpustakaan memiliki kemampuan untuk terus meningkatkan jumlah referensi akademik yang tersedia bagi pemustaka.

Pengembangan koleksi digital memberikan peluang bagi perpustakaan untuk menggabungkan beragam sumber informasi, seperti database online, buku elektronik, dan jurnal digital yang dapat diakses oleh para pengguna. Inisiatif ini berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran serta kegiatan penelitian yang memerlukan akses ke sumber informasi yang beragam. Digitalisasi koleksi tidak hanya memperluas akses dan meningkatkan potensi riset, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait keakuratan dan keaslian informasi yang tersedia. Perubahan ini secara signifikan memengaruhi cara pengguna mengakses dan memanfaatkan informasi. Oleh karena itu, perpustakaan perlu menjamin tersedianya infrastruktur teknologi yang memadai agar penggunaan koleksi digital dapat berjalan optimal. Hal ini mencakup penyediaan perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung, sistem keamanan yang andal untuk melindungi data serta privasi pengguna, dan pelatihan berkesinambungan bagi staf agar mampu mengelola serta mengoperasikan sistem digital dengan baik (Addin et al., 2023)

## **B. Peningkatan Infrastruktur Fasilitas Baca**

Perpustakaan yang baik memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat sekolah serta menyediakan fasilitas yang memadai (Masruri et al., 2016). Siswa mungkin tidak terlalu tertarik untuk mengunjungi perpustakaan jika fasilitasnya tidak mencukupi. Perpustakaan yang lengkap dapat mendorong siswa untuk lebih suka membaca. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai

sumber belajar, tetapi juga merupakan tempat rekreasi yang bermanfaat bagi mahasiswa, terutama selama waktu senggang sekolah. Perpustakaan dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam membaca dengan menyediakan lingkungan yang nyaman. Dalam sesi wawancara dengan pihak perpustakaan unsika, narasumber mengungkapkan bahwa luas perpustakaan saat ini belum mencukupi untuk menampung semua mahasiswa. *"Untuk luas perpustakaan, seperti yang Anda lihat, dengan skala universitas yang sebesar ini, dengan jumlah mahasiswa yang mencapai 18.000, tentunya perpustakaan belum memenuhi standar untuk seluruh mahasiswa dapat diakses di sini. Karena ribuan mahasiswa tidak dapat menampung perpustakaan yang hanya cukup besar, mungkin 300 atau 500 orang sudah padat, tetapi itu belum"*. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan ruang adalah masalah utama dalam menyediakan siswa dengan ruang baca yang ideal.

Perpustakaan dengan ruang baca yang memadai dapat meningkatkan minat baca siswa. Sutarno menyatakan bahwa minat baca dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang kuat terhadap sumber bacaan tertentu. Namun, istilah "budaya baca" mengacu pada tindakan membaca yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Beberapa hal dapat menyebabkan minat baca di masyarakat, antara lain: rasa ingin tahu yang besar tentang fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi; lingkungan fisik yang mendukung, seperti ketersediaan bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam; dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan informasi, terutama yang benar (Sutarno, N. S, & Zen, H. Z, 2006). Perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang juga menyadari masalah ini dan berharap dapat memperluas fasilitasnya di masa depan. Sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber saat diwawancara, *"Kedepannya mudah-mudahan dengan bertambahnya infrastruktur di Universitas Singaperbangsa Karawang, kita bisa menambah juga luas gedung perpustakaan."* Perpustakaan saat ini memiliki empat lantai yang seharusnya digunakan sepenuhnya untuk perpustakaan. Namun, narasumber menjelaskan, *"karena, seperti mahasiswa tahu juga, kita sedang kekurangan kelas saat ini, kan."*

*Sementara gedung perpustakaan juga digunakan untuk fakultas."* Perpustakaan hanya dapat menampung satu lantai jika pinjam terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ruang tetap menjadi masalah utama bagi perpustakaan dalam memberikan layanan terbaik mereka.

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa gedung perpustakaan masih berbagi penggunaan dengan fakultas lain akibat keterbatasan ruang kelas. Dampaknya, mahasiswa memiliki akses yang terbatas ke ruang baca, meskipun mereka seharusnya memiliki ruang yang lebih luas untuk melakukan kegiatan akademik mereka. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur perpustakaan sangat penting untuk membuat lingkungan yang lebih nyaman bagi seluruh civitas akademika untuk membaca, berdiskusi, dan memperdalam pengetahuan mereka. Selain memperluas ruang perpustakaan, sangat penting untuk menyediakan ruang baca yang lebih khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa. *"Mungkin ke depannya kalau misalnya kebutuhan untuk kelas-kelas sudah terpenuhi, kita bisa expand atau memperluas perpustakaannya. Oleh karena itu, di masa mendatang, mungkin akan ada ruang khusus untuk diskusi mahasiswa, audiovisual, seminar, dan buku. Ruang baca juga dapat dibagi menjadi area khusus untuk buku biasa, kemudian area khusus untuk koleksi skripsi, dan sebagainya"* kata narasumber. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang berencana untuk membangun ruang baca yang lebih terorganisir sehingga mahasiswa dapat lebih mudah mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk membaca.

Peningkatan fasilitas baca juga mencakup ketersediaan infrastruktur teknologi seperti stop kontak untuk pengisian daya perangkat elektronik dan akses Wi-Fi yang cepat. Masruri et al. (2016) menekankan bahwa perpustakaan tidak hanya harus menyediakan buku dalam bentuk fisik tetapi juga harus memberikan dukungan untuk membuat orang dapat dengan mudah mengakses sumber daya digital. Oleh karena itu, siswa dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat

pembelajaran kontemporer yang juga membantu mereka berkembang secara akademis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan infrastruktur perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang sangat penting untuk memberikan layanan terbaik bagi mahasiswa. Perluasan ruang fisik bukan satu-satunya cara untuk memperluas perpustakaan. Strategi lain termasuk menyediakan fasilitas teknologi, membagi ruang baca sesuai dengan kebutuhan akademik, dan meningkatkan pengalaman perpustakaan. Dengan perbaikan infrastruktur ini, minat mahasiswa untuk membaca diharapkan meningkat dan perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat akademik yang lebih efisien di lingkungan universitas.

### **C. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia harus diperhatikan untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Pustakawan dan staf perpustakaan sangat penting untuk mengelola dan memberikan layanan terbaik bagi pengguna. Menurut Syahrial et al. (2019), efektivitas pengelolaan perpustakaan sangat bergantung pada pengoptimalan sumber daya, yang mencakup tenaga pengelola, fasilitas fisik, sumber daya keuangan, dan infrastruktur. Namun, upaya meningkatkan kualitas layanan di banyak perpustakaan masih dihalangi oleh rendahnya kompetensi tenaga perpustakaan.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang, ada upaya untuk meningkatkan keterampilan pustakawan melalui pelatihan teratur. "*Setiap tahun kami menganggarkan pelatihan untuk staf perpustakaan, terutama pustakawan,*" kata narasumber. Kursus ini mencakup banyak hal, seperti manajemen produksi digital, manajemen perpustakaan, promosi, dan pemasaran. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis manajemen perpustakaan, tetapi juga mencakup strategi promosi dan pemasaran untuk membuat layanan perpustakaan lebih dikenal dan lebih disukai oleh mahasiswa dan dosen.

Menurut Wihayanti et al. (2024), kurangnya pelatihan dan sertifikasi pengelola dapat menghambat kinerja manajemen pengetahuan perpustakaan. Jika seorang pustaka tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup, mereka akan kesulitan mengelola koleksi perpustakaan dengan cara yang paling efektif. (Wihayanti et al., 2024) Oleh karena itu, mereka harus diberi pelatihan secara berkala untuk menguasai teknologi terkini, manajemen informasi, dan memberikan layanan pengguna yang lebih profesional. Namun, dalam kenyataannya, keterbatasan anggaran seringkali menjadi hambatan utama untuk melaksanakan pelatihan. *"Untuk pengembangan sistem informasinya, seperti apa, itu ada pelatihannya, hanya karena memang, kalau pelatihan kan banyak ya, tapi itu tetap disesuaikan dengan anggaran yang tersedia, anggaran pelatihan itu."* kata narasumber.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan karyawan melalui pelatihan, masalah utamanya adalah keterbatasan anggaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana, Suroyo, dkk. (2020), yang menemukan bahwa terbatasnya sumber daya literasi perpustakaan dapat menghambat keberhasilan program pengembangan perpustakaan, yang mencakup pelatihan pustakawan dan penyediaan koleksi buku yang lebih baru. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan harus membuat rencana untuk mengoptimalkan program pelatihan mereka. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan bekerja sama dengan organisasi luar yang menawarkan pelatihan pustakawan secara gratis atau berbasis subsidi.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia adalah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang. Meskipun anggaran terbatas, telah dilakukan upaya untuk menawarkan kursus tentang pengelolaan perpustakaan, pemasaran, dan sistem informasi. Untuk membuat

pelatihan berkelanjutan dan mendukung pengelolaan perpustakaan yang lebih inovatif dan profesional, diperlukan pendekatan yang lebih efisien.

#### **D. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal dan Penguatan Jaringan**

Kolaborasi dengan pihak eksternal adalah strategi penting untuk meningkatkan layanan perpustakaan dan aksesibilitas koleksinya. Menurut Pham & Tanner, kolaborasi adalah proses di mana orang atau organisasi bekerja sama untuk menggabungkan berbagai ide dan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sulit dicapai secara individu. Kolaborasi dapat berjalan efektif apabila setiap anggota memahami tujuan masing-masing serta langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapainya. Dalam hal perpustakaan, kerja sama ini dapat meningkatkan akses ke berbagai sumber informasi, meningkatkan kompetensi, dan meningkatkan kualitas layanan. Pustakawan dapat berkolaborasi dengan peneliti dan memperoleh pengakuan dalam bentuk kredit publikasi melalui kerja sama ini. Selain itu, keterlibatan dalam riset juga dapat meningkatkan status profesi pustakawan karena memungkinkan mereka berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang perpustakaan (Nurkamilah & Nashihuddin, 2021)

Hasil wawancara dengan perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang menunjukkan bahwa telah ada sejumlah kerja sama di tingkat lokal dan nasional. *"Kalau untuk kerja sama, kita ada kerja sama. Kita juga kerja sama dengan secara nasional, secara lokal, ya. Misalnya, kampus lain di Karawang, Perpustnas, atau kampus lain di luar Karawang"* jelas narasumber. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang telah berkolaborasi dengan berbagai lembaga untuk memberi mahasiswa akses yang lebih luas ke koleksi bukunya yang beragam.

Namun pada praktiknya, kolaborasi ini tetap memiliki keterbatasan dalam kehidupan nyata, terutama dalam hal peminjaman koleksi. Staff perpustakaan mengatakan, *"Untuk pengembangan koleksi, atau layanan koleksi, mungkin hanya sebatas mahasiswa di luar boleh masuk ke sini, atau mahasiswa kita boleh masuk ke sana. Misalnya, dengan UBP, itu juga*

boleh. Tapi biasanya butuh poin kerja sama yang lebih besar untuk koleksi". Penelitian

Nurkamilah dan Nashihuddin menyatakan bahwa pustakawan dapat memperoleh manfaat besar dari bekerja sama dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi lainnya. Agar cakupannya lebih luas dan akses terhadap koleksi perpustakaan lebih fleksibel, kerja sama tersebut harus memiliki dasar formal, seperti Memorandum of Understanding (MoU).

Keterbatasan akses terhadap koleksi universitas yang luas merupakan tantangan utama dalam meningkatkan jaringan perpustakaan. Dalam wawancara narasumber memberikan contoh nyata-nya, *"Misalnya, kita mau MoU atau kerja sama dengan perpustakaan di Jakarta, misalnya dengan UI. Saat ini memang belum ada MoU-nya, tapi kalau misalnya sudah ada, mungkin kita hanya bisa mengakses dan ada batasan yang mana yang boleh dipinjam dan mana yang tidak boleh. Karena kita sudah kerja sama, mahasiswa kita boleh datang ke sana, dan bebas mengakses koleksi milik UI, tapi untuk pinjam dibawa pulang mungkin tidak boleh"*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kerja sama dapat meningkatkan akses informasi, kebijakan peminjaman silang menghadapi tantangan, terutama di institusi besar yang menerapkan aturan ketat tentang akses ke koleksi mereka.

Perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang memiliki peluang untuk bekerja sama dengan perguruan tinggi lain dan memperluas jaringan dengan penerbit, penyedia layanan perpustakaan digital, dan asosiasi pustakawan. Nurkamilah dan Nashihuddin menyatakan bahwa keterlibatan pustakawan dalam jaringan profesional dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka dengan memberikan pelatihan dan berbagi pengetahuan. Perpustakaan dapat memperkaya koleksi e-book dan jurnal ilmiah mereka dan mengadopsi teknologi perpustakaan digital yang lebih canggih melalui kolaborasi ini.

Berdasarkan temuan ini, meskipun telah terjadi beberapa kerja sama, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dengan pihak eksternal sangat penting untuk meningkatkan fasilitas dan layanan perpustakaan

di Universitas Singaperbangsa Karawang. Penguatan kerja sama formal melalui MoU dan pemanfaatan jaringan profesional pustakawan dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tertentu.

#### **E. Pengembangan Layanan Perpustakaan Berbasis Digital**

Perpustakaan digital adalah terjemahan langsung dari kata "perpustakaan digital" dalam bahasa Inggris dan dapat digambarkan dengan berbagai istilah, seperti perpustakaan elektronik, perpustakaan maya, perpustakaan hibrida, dan perpustakaan tanpa dinding. Beberapa orang juga menyebutnya perpustakaan virtual, perpustakaan elektronik, atau perpustakaan hibrida. Berbagai kegiatan akademik di bidang perpustakaan, seperti seminar, workshop, simposium, dan konferensi, lebih sering menggunakan istilah "perpustakaan digital". Namun, ada banyak pendapat yang berbeda tentang apa itu perpustakaan digital.

Pada era digital, perpustakaan mengalami pergeseran besar dari sistem konvensional ke sistem berbasis teknologi informasi. Perpustakaan digital tidak hanya membuat akses lebih mudah, tetapi juga mengubah cara pembelajaran dan pengelolaan koleksi pustaka dilakukan. Perpustakaan digital harus menyediakan ruang khusus untuk menyimpan data elektronik seperti buku, jurnal, dan media lainnya yang dapat diakses melalui internet. Selain itu, pergeseran anggaran dari pengadaan bahan cetak ke digital sangat penting untuk keberlanjutan sistem ini. (Supriyanto, 2015)

Dilihat dari hasil wawancara dengan perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang, layanan digital telah digunakan dalam berbagai hal diperpustakaannya. *"Anda sudah pernah mengakses koleksi yang ada di perpustakaan? Setelah Anda mendaftar, Anda dapat melihat, Oh, ya, ada banyak hal di sini, misalnya."* Menurut pernyataan ini, sebelum dapat mengakses koleksi digital, pengguna harus mendaftar sebagai anggota perpustakaan. Mereka dapat mengakses berbagai sumber daya elektronik setelah mendaftar.

Berbagai layanan digital yang telah dikembangkan oleh Perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang dapat diakses

melalui komputer atau smartphone. *"Di depan situ kan ada layanan, ada anjungan untuk semua pengunjung ya, semua pengguna. Anda dapat mencoba membuka e-journal atau e-book jika Anda dapat menggunakan aplikasi untuk melakukannya. Misalnya, jika Anda ingin membaca e-book, kami memiliki sekitar 3.000 atau 4.000 judul buku digital, termasuk buku umum dan buku referensi yang dapat membantu kuliah"*. Disebutkan dalam pernyataan ini bahwa Universitas Singaperbangsa Karawang telah melakukan kemajuan besar dalam menyediakan berbagai koleksi digital, yang memungkinkan seluruh civitas akademik mengakses sumber daya akademik secara lebih fleksibel.

Selain ebook, perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang juga menawarkan akses ke berbagai ejournal yang diterbitkan oleh penerbit internasional. *"Untuk yang koleksi e-jurnal, kami juga memiliki e-jurnal dari Cambridge, Emerald, dan ProQuest. Untuk saat ini, itu saja yang kita punya, mungkin juga ke depannya kami sudah merencanakan untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang pemanfaatan e-book dan e-journal di Universitas Singaperbangsa Karawang untuk dosen dan mahasiswa"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa, meskipun perpustakaan sudah memiliki akses ke jurnal akademik, pelatihan dan sosialisasi masih diperlukan untuk memaksimalkan pemanfaatannya.

Teknologi adalah komponen penting yang harus diperhatikan saat mengelola perpustakaan digital. Perpustakaan digital membutuhkan infrastruktur jaringan yang baik, cara akses yang jelas, dan aturan pengelolaan yang matang. Universitas Singaperbangsa Karawang menggunakan aplikasi Digilib untuk mendukung hal ini dan membuat akses ke koleksi digital lebih mudah. *"Aplikasinya itu namanya Digilib unsika, di situ nanti anda daftar, daftarnya bisa melalui email, nanti di-approve oleh admin kami, anda akan dapat username dan password. Tapi kalau anda pakenya di kampus dengan IP address kampus, Anda masih bisa pakai, tidak perlu pakai username dan password."* Dengan aplikasi ini, seluruh civitas Universitas Singaperbangsa Karawang dapat lebih mudah mengakses koleksi digital kapan saja dan di mana saja melalui

perangkat seluler ataupun komputer, tanpa mengalami kendala teknis yang berarti.

Pengembangan perpustakaan digital harus dimulai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang bekerja di perpustakaan. Langkah ini sangat penting karena saat ini, pengelolaan perpustakaan sangat bergantung pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, berbagai program pendidikan tentang literasi informasi terus dikembangkan untuk meningkatkan layanan rujukan. Program-program ini diyakini dapat membantu pemustaka memahami berbagai layanan dan sumber daya informasi yang tersedia di perpustakaan. Dengan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, manajemen organisasi mengalami transformasi besar. Ini juga memengaruhi cara organisasi berinteraksi dengan masyarakat. Ini terlihat pada berbagai layanan perpustakaan yang ditawarkan oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Akibatnya, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terus terjadi, pengelolaan layanan perpustakaan harus dibuat lebih inovatif. Namun, tantangan dalam pengembangan perpustakaan digital tak hanya perihal teknologi saja, tetapi juga memerlukan sumber daya manusia yang siap untuk mengelola sistem. Seperti yang dinyatakan oleh Supriyanto, peningkatan kemampuan SDM sangat penting untuk mengembangkan perpustakaan digital. Oleh karena itu, langkah strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan layanan digital yang tersedia adalah upaya Universitas Singaperbangsa Karawang untuk mengadakan pelatihan dan sosialisasi bagi dosen dan mahasiswa.

Pengembangan perpustakaan digital tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus dirancang dengan perencanaan yang matang. Proses ini mencakup berbagai aspek perpustakaan, dan memerlukan persiapan komprehensif untuk transformasi sistem layanan perpustakaan dari model konvensional berbasis koleksi analog menjadi perpustakaan digital. Dalam proses transformasi perpustakaan, terdapat sejumlah elemen krusial yang harus diperhatikan, antara lain

penyusunan kebijakan yang relevan, perencanaan strategis yang terarah, penerapan standar operasional, pengembangan koleksi yang sesuai kebutuhan, pembangunan infrastruktur jaringan yang memadai, penyediaan metode akses yang efisien, alokasi pendanaan yang berkelanjutan, kerja sama antar lembaga, pengelolaan bibliografi yang terkontrol, serta upaya pelestarian sumber informasi secara sistematis. Kesuksesan perpustakaan saat beralih ke format digital bergantung pada semua elemen tersebut.

Perpustakaan harus menyediakan ruang khusus untuk menyimpan data elektronik seperti buku, tulisan, gambar, dan audio, yang dapat diakses melalui internet, seiring dengan berkembangnya program perpustakaan digital. Selain itu, anggaran harus beralih dari pengadaan bahan pustaka cetak ke pengumpulan digital. Selain itu, perubahan ini berdampak pada model pembelajaran. Sebelumnya, siswa hanya belajar di ruang kelas dengan metode pengajaran konvensional, tetapi sekarang mereka belajar di kelas elektronik yang terhubung ke jaringan komputer dan memiliki media untuk mendukung pembelajaran jarak jauh.

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dan analisis teori, perpustakaan UNSIKA telah menggunakan berbagai strategi untuk membuat layanan digital. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut dalam sosialisasi dan pelatihan pengguna untuk memastikan pemanfaatan yang optimal. Penguatan infrastruktur digital dan peningkatan kemampuan pustakawan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas layanan perpustakaan digital dimasa yang akan datang.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Perpustakaan Universitas Singaperbangsa Karawang harus ditingkatkan untuk meningkatkan pendidikan dan penelitian di perguruan tinggi. Diharapkan bahwa peningkatan koleksi buku, baik fisik maupun digital, peningkatan infrastruktur ruang baca, dan integrasi teknologi dalam layanan perpustakaan akan meningkatkan kenyamanan, kemudahan akses, dan kualitas layanan yang diberikan kepada pengguna. Selain itu, kolaborasi

dengan lembaga lain dan penyedia platform digital dapat meningkatkan koleksi perpustakaan dan kualitas pengelolaan informasi. Semua strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti sehingga mereka dapat menggunakan sumber daya perpustakaan sebaik mungkin. Peningkatan layanan pelanggan juga merupakan komponen yang tidak kalah penting.

Perpustakaan dapat berperan lebih baik dalam mendukung proses belajar mengajar dan penelitian dengan memberikan layanan yang responsif, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna serta mengembangkan layanan berbasis digital yang memungkinkan akses lebih luas. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan fasilitas perpustakaan di Universitas Singaperbangsa Karawang harus melibatkan perencanaan jangka panjang, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan upaya berkelanjutan untuk mengikuti perkembangan.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Addin, H. S., Anggraini, H., Yenti, H. N. R. P., Sari, F. W., & Hidayat, I. (2023). Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Smp. *Jurnal, Bibliotika Perpustakaan, Kajian Nomor, Volume, 7(1)*, 97–103.
- Bafadal, I. (2015). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bumi Aksara Creswell.
- Fitriani, E., Elyasari, E., & Yanti, Y. (2023). Model Sistem Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Universitas Lampung. *Jurnal Inovasi Dan Ilmu Perpustakaan, 1(1)*, 65–73.  
<https://jiip.unila.ac.id/index.php/ojs/article/view/10>
- Harefa, H. S. (2019). Pengadaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Jurnal Pustaka Ilmiah, 3(2)*, 399. <https://doi.org/10.20961/jpi.v3i2.33746>
- Iskandar. (2016). *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*. Refika Aditama.
- Lexy. J. M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Masruri, A., Kuntoro, S. A., & Arikunto, S. (2016). Pengembangan Kompetensi Dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan Ptain:

- Studi Kasus Di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
*Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 1.  
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9818>
- Maulidiyah, A., & Roesminingsih, E. (2020). Layanan dan Fasilitas Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik.  
*Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(4), 389–400.
- Moenir. (2001). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. PT Bumi Aksara.
- Nurkamilah, S., & Nashihuddin, W. (2021). Upaya Perpustakaan dalam Membangun Kolaborasi Riset Pustakawan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/tik.v5i1.2279>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Supriyanto, W. (2015). Pendahuluan Pengembangan Layanan Perpustakaan Digital. *Libraria Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 1–12.
- Sutarno, N. S., & Zen, H. Z. (2006). *Manajemen Perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Sagung Seto.
- Wihayanti, T., Kartini, A., Fauzan, M., Adillah, N., & Lubis, M. (2024). Optimasi Manajemen Pengetahuan di Perpustakaan Kementan: Pendekatan Framework Terpadu. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1), 1526–1540.